

## HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI REMAJA

Liyanovitasari<sup>1</sup>, Umi Setyoningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo  
liyanovie@gmail.com

### ABSTRAK

Konsep diri merupakan konsep dasar mengenai diri sendiri, termasuk pikiran dan opini pribadi, kesadaran akan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan dirinya dengan orang lain, serta idealisme yang telah dikembangkannya. Dukungan emosional teman sebaya dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Dukungan yang diterima remaja dari lingkungan teman sebayanya baik berupa dorongan semangat, perhatian, dan kasih sayang, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri yang menyebabkan konsep diri remaja menjadi positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri remaja SMK Negeri 1 Pringapus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 856 Siswa SMK Negeri 1 Pringapus. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 273 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner yakni kuesioner dukungan emosional teman sebaya dan kuesioner skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSTCS). Uji analisis ini menggunakan uji *Kendall tau*. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional teman sebaya baik (61.95%) dan dukungan emosional teman sebaya sedang (38.1%). Adapun siswa yang memiliki konsep diri positif (89%), sedangkan yang memiliki konsep diri negatif (11%). Hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai p value 0,000 ( $\alpha=0,05$ ), yang berarti bahwa ada hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri remaja. Adapun koefisien korelasi 0.424 menunjukkan adanya korelasi yang positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup.

**Kata kunci :** dukungan emosional teman sebaya, konsep diri, remaja

### **ABSTRACT**

*Self-concept is the basic concept of oneself, including personal thoughts and opinions, awareness of who one is, and how one compares to others, and the idealism one has developed. Peer emotional support can affect adolescent self-concept. The support that adolescents receive from their peer environment in the form of encouragement, attention, and affection, the individual tends to develop a positive attitude towards himself, is more accepting and appreciative of himself, which causes the adolescent's self-concept to be positive. This study aims to determine the relationship between peer emotional support and self-concept of adolescents at SMK Negeri 1 Pringapus. This research is a quantitative research with a cross sectional approach. The population of this research is 856 students of Pringapus 1 Public Vocational School. The sample in this study were 273 students using the proportional random sampling technique. The measuring tool for this study used a questionnaire, namely a peer emotional support questionnaire and a Tennessee Self Concept Scale (TSTCS) questionnaire. Test this analysis using the Kendall tau test. Research shows that peer emotional support is good (61.95%) and peer emotional support is moderate (38.1%). As for students who have a positive self-concept (89%), while those who have a negative self-concept (11%). The Kendall tau test results obtained a p value of 0.000 ( $\alpha=0.05$ ), which means that there is a relationship between peer emotional support and adolescent self-concept. The correlation coefficient of 0.424 indicates a positive correlation with a sufficient level of relationship strength.*

**Keywords** : *peer emotional support, self-concept, adolescent*

### **PENDAHULUAN**

Menurut WHO (2018) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2017 sebanyak 43.5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja diketahui dari kelompok umur 10 tahun ke umur 14 tahun total 2.782.086, kelompok 15 tahun ke 19 tahun total 2.798.538 dan kelompok umur 20 tahun ke umur 24 tahun total 2.726.489 (BPS, 2018). Berdasarkan BPS Kota Semarang tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja diketahui dari kelompok umur 10 tahun ke 14 tahun total 121.824, kelompok umur 15 tahun ke 19 tahun total 128.864 dan kelompok umur 20 tahun ke umur 24 tahun total 127.475 (Agustina, 2020).

Sebagian remaja memiliki permasalahan pada dirinya sendiri. Diri itu sendiri terbentuk karena adanya sebuah konsep diri (Yunere, 2021). Jika seseorang memiliki masalah-masalah pada dirinya sendiri, hal tersebut mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki permasalahan pada konsep dirinya atau dengan kata lain memiliki konsep diri yang rendah. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2010) di kota Pare menyatakan bahwa 57,6% remaja mengalami gangguan konsep diri dan sisanya tidak mengalami gangguan konsep diri. Pada tahun 2015, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah di kota Malang menyatakan 74,3 % remaja memiliki konsep diri negatif dan sisanya memiliki konsep diri positif.

Konsep diri merupakan konsep dasar mengenai diri sendiri, termasuk pikiran dan opini pribadi, kesadaran akan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan dirinya dengan orang lain, serta idealisme yang telah dikembangkannya (Mardiana, 2020). Faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Faktor tersebut dibagi dalam tiga aspek yaitu *Identity self*, *Behavioural self* dan *Judging self*. faktor eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya, faktor tersebut yaitu *Physical self*, *Moral-ethical self*, *Personal self*, *Family self* dan *Social self* (Firmansyah, 2018).

Pembentukan konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi terbentuk dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial. Hurlock (Astri & Sunarto, 2020) mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi; usia, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, dukungan teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Dukungan emosional teman sebaya ditunjukkan dengan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa dicintai, nyaman, dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Rasa empati membuat seseorang ikut serta mengalami emosi yang dialami oleh orang lain Remaja yang pandai dalam menempatkan dirinya dalam lingkungan teman sebaya yang baik mampu mengembangkan identitas dirinya kearah yang lebih positif (Amelia, 2021).

Dukungan yang diterima remaja dari lingkungan teman sebayanya baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, serta bantuan dan kasih sayang menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Sari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang dengan angka koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.525 dengan taraf signifikansi 0.000 ( $<0.05$ ).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pringapus pada bulan Oktober 2022 dari hasil wawancara kepada 10 siswa mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja didapatkan 6 siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya baik, dengan mengatakan jika teman-teman mereka menghibur apabila sedih dan mereka mendapat informasi yang cukup tentang perkembangan diri yang baik melalui teman-temannya, 4 diantara 6 siswa memiliki konsep diri positif dengan mengatakan mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki dan bersikap apa adanya sedangkan 2 dari 6 siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya baik memiliki konsep diri negatif dengan mengatakan jika mereka tidak puas dengan keadaan dirinya saat ini dan tidak tahu cara mengatasi kekurangan fisik yang dimilikinya. 4 siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya sedang dengan mengatakan beberapa teman mereka mau mendengarkan keluh kesah permasalahannya dan memuji atas prestasi yang diraihinya, 3 diantaranya memiliki konsep diri positif dengan mengatakan jika mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan 1 siswa memiliki konsep diri negatif dengan mengatakan jika dia kecewa dengan dirinya sendiri.

## **METODE PELAKSANAAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pringapus pada tanggal 15 November-15 Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Pringapus. Didapatkan dari Staf kesiswaan pada Oktober 2022 dengan jumlah 1.262 siswa dengan

sampel sebanyak 273 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner yakni kuesioner dukungan teman sebaya dan kuesioner modifikasi skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSTCS). Untuk menentukan kategori konsep diri remaja sudah ada kuesioner tentang konsep diri yang sudah baku yang dibuat oleh Fitts dan Warren (firmansyah, 2018) dengan menggunakan kuesioner modifikasi skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSTCS) yang terdiri dari 32 pertanyaan. Uji analisis menggunakan uji *kendall tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Konsep Diri Remaja SMK Negeri 1 Pringapus

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan konsep diri remaja SMK Negeri 1 Pringapus

Konsep diri	f	%
Negative	30	11
Positif	243	89
Total	273	100.0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil distribusi frekuensi konsep diri remaja di SMK Negeri 1 Pringapus dapat diketahui bahwa dari 273 responden sebagian besar siswa memiliki konsep diri positif sejumlah 243 siswa (89%).

#### 2. Dukungan Emosional Teman Sebaya

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan emosional teman sebaya pada remaja

Dukungan emosional teman sebaya	f	%
Sedang	104	38.1
Baik	169	61.9
Total	273	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi dukungan emosional kelompok teman sebaya di SMK Negeri 1 Pringapus dapat diketahui bahwa dari 273 responden sebagian besar siswa mendapatkan dukungan emosional teman sebaya baik yaitu sebanyak 169 siswa (61.9%).

#### 3. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja

Tabel 3 Hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri remaja di SMK Negeri 1 Pringapus

Dukungan Emosional teman sebaya	Konsep diri						<i>Rho</i>	<i>p-value</i>
	Negatif		Positif		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Sedang	29	27.9	75	72.1	104	100	0.424	0.000
Baik	1	0.6	168	99.4	169	100		
Jumlah	30	11	243	89	273	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan emosional teman sebaya baik dengan konsep diri positif terdapat 168 responden (99,4%), dukungan emosional teman sebaya sedang dengan konsep diri positif terdapat 75 responden (72,1%). Sedangkan dukungan emosional sedang dengan konsep diri negatif terdapat 29 responden

(27,9%). Hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai p value 0,000 ( $\alpha=0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri remaja.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Diri Remaja SMK Negeri 1 Pringapus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi konsep diri remaja di SMK Negeri 1 Pringapus dapat diketahui bahwa dari 273 responden sebagian besar siswa memiliki konsep diri positif sejumlah 243 siswa (89%). Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki konsep diri positif yaitu 234 responden (89%), sebagian besar responden memiliki konsep diri dalam kategori positif dapat dilihat dari berbagai aspek yang menunjukkan tingginya konsep diri responden salah satunya adalah aspek identitas diri sebagian besar responden menjawab sangat setuju mereka mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya sendiri (61,9%), responden menjawab sangat setuju hal ini menyatakan bahwa mereka mengerti keadaan dirinya (51,3%). Dari aspek citra tubuh didapatkan hasil sebagian besar responden menjawab sangat setuju hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami cara untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki (44%). Konsep diri dalam kategori baik dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari aspek peran diri dimana responden menyatakan bahwa mereka setuju untuk bersikap apa adanya (40,7%). Aspek konsep diri lainnya yaitu harga diri, responden menjawab tidak setuju bahwa mereka belum mampu untuk menerima dirinya (46,5%). Dari aspek konsep diri ideal diri responden menjawab sangat setuju untuk menuruti nasehat orang tua (43,6%). Berdasarkan hasil responden dalam kategori baik juga dapat dilihat dari aspek personal self, family self, social self berbagai aspek tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dimana responden mencoba aktif dalam berbagai kegiatan sosial (49,8%). menyatakan bahwa mereka sering berkumpul dengan teman-teman mereka (55,7%) dan menyapa orang disekitar lingkungan (53,6%), responden menyatakan bahwa mereka rajin membantu orang tua di rumah (41,4%) dan responden merasa nyaman dengan semua yang terjadi pada diri mereka (35,9%). Beberapa hal tersebut secara mewakili keseluruhan konsep diri responden dalam penelitian ini tergolong dalam kategori positif ditinjau dari berbagai aspek yang berhubungan dengan konsep diri responden.

Remaja dengan konsep diri positif mampu mendeskripsikan dirinya terkait dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya khususnya pada aspek fisik. Mengetahui potensi yang dimilikinya, mampu menerima diri apa adanya sehingga ia tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan apa yang menjadi kelebihan sekaligus kekurangannya. Sedangkan remaja dengan konsep diri negatif belum mampu mengevaluasi dirinya terkait dengan perilakunya. Konsep diri juga dipengaruhi oleh faktor usia dimana remaja yang matang lebih awal dapat menyesuaikan diri dan membentuk konsep diri yang baik melalui pengalaman yang mereka lakukan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa siswa merasa memiliki konsep diri yang baik karena memiliki berbagai pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman empiris tersebut diperoleh melalui berbagai kejadian yang dialami dalam hidupnya, yang diakui mampu mendorongnya dapat berpikir secara dewasa. Pengalaman yang dimaksud diperoleh melalui keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah, maupun pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya membaca, menonton film, menonton televisi, bergaul dengan teman sebaya, di lingkungan keluarga, dan sebagainya.

Pengalaman tersebut memberikan makna dalam dirinya mengatakan bahwa dirinya ketika mengikuti kegiatan di sekolah seperti pramuka, paskibra, rohani islam (rohis) dan lomba-lomba yang diikuti baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah memberikan pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman yang diperoleh ini berdampak terhadap cara pandang terhadap dirinya sebagai orang yang berguna, bermanfaat bagi orang lain dan sekolah, serta menambah kepercayaan diri. Namun beberapa siswa mengakui bahwa tidak semua pengalaman yang diperoleh dari komunitasnya ini bernilai positif, ada beberapa justru yang negatif. Menurut siswa, mereka memiliki sikap yang dewasa dalam memilih berbagai pengetahuan dan pengalaman ini, yang bernilai positif diserap sedangkan yang negatif dihindari. Dalam berdiskusi dalam komunitasnya, responden merasa mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan produktif yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Hasil ini didukung pendapat Fitss (Astri & Sunarto, 2020) menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, khususnya pengalaman interpersonal. Individu yang memperoleh pengalaman interpersonal dapat memunculkan perasaan positif dan berharga. Ketika siswa berinteraksi dengan orang lain atau teman muncul pengharapan, kesan, dan citra teman tentang diri siswa tersebut. Melalui pengalaman interpersonal, siswa belajar bukan hanya dari mengenai siapa dirinya, namun juga bagaimana siswa merasakan siapa dirinya. Konsep diri yang dimiliki dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga memiliki sikap lebih egaliter, pandai bergaul, kemampuan berkomunikasi baik, bersikap santun dan ramah. Penerimaan dari teman maupun orang lain mendorong siswa untuk memberikan dorongan dan bantuan jika diperlukan. Konsep diri yang positif ditunjukkan dengan sikap humble, dan pandai bergaul sehingga mendorong tumbuhnya perasaan jika dirinya dibutuhkan dan berarti bagi teman-temannya. Sikapnya yang mau mendengar dan ramah menyebabkan mereka mudah diterima oleh teman-teman sekolahnya. Hasil penelitian Preckel (Astri & Sunarto, 2020) menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri positif lebih dapat mengontrol diri dalam interaksi sosial. Palacios (Astri & Sunarto, 2020) menambahkan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan, konsep diri memiliki kekuatan dalam bertingkah laku sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **2. Dukungan Emosional Teman Sebaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dukungan emosional kelompok teman sebaya di SMK Negeri 1 Pringapus dapat diketahui bahwa dari 273 responden sebagian besar siswa mendapatkan dukungan emosional teman sebaya baik yaitu sebanyak 169 siswa (61.9%). Dikatakan baik dengan bukti hasil kuesioner pada indikator dukungan emosional responden menjawab teman sebaya sering merasakan apa yang responden rasakan ketika sedih maupun senang dan menghiburnya apabila sedih (42,9%), mereka selalu merasa tenang dan aman ketika berada di dekat teman sebayanya (37,7%). Dukungan emosional teman sebaya dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Temuan penelitian ini perempuan menjadi dominan responden berjumlah 176 (64,5%) dimana memiliki dukungan teman sebaya baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Fauziah (Jasmi & Nurmina, 2019), menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki hubungan emosional dan berbagi perasaan antara satu sama lainnya, sedangkan pada remaja

laki-laki pada hal-hal yang ingin mereka lakukan bersama-sama dengan sahabatnya dan membangun relasi hubungan yang lebih luas. Sehingga hubungan persahabatan remaja perempuan lebih akrab, dekat dan intim dibandingkan remaja laki-laki. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Hasil penelitian Simoes & Diniz (Jasmi & Nurmina, 2019), menunjukkan bahwa remaja wanita memiliki kedekatan emosional yang lebih besar dengan teman-temannya, memiliki teman yang lebih erat dan lebih akrab, sementara remaja laki-laki pada kelompok pertemanan yang lebih luas, dengan keterbukaan terhadap persahabatan yang baru dan kurang keintiman.

Teman sebaya adalah remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama Santrock (Sukasari & Ari Wilani, 2018). Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seorang remaja. Pada dasarnya remaja dalam berteman menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, seperti yang dapat mengerti, membuatnya merasa aman, yang dapat diajak untuk membicarakan masalah-masalah serta dapat diajak membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru Hurlock (Sukasari & Ari Wilani, 2018).

### **3. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional teman sebaya baik dengan konsep diri positif terdapat 168 responden (99,4%), dukungan emosional teman sebaya sedang dengan konsep diri positif terdapat 75 responden (72,1%). Sedangkan dukungan emosional sedang dengan konsep diri negatif terdapat 29 responden (27,9%). Hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai p value 0,000 ( $\alpha=0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri remaja dengan koefisien korelasi 0.424 menunjukkan adanya korelasi yang positif sehingga semakin baik dukungan emosional teman sebaya semakin positif konsep diri remaja dengan tingkat kekuatan hubungan yang cukup.

Remaja dengan tingkat dukungan teman sebaya baik dengan konsep diri positif sebanyak 168 siswa (99.4%), dukungan teman sebaya baik memberikan waktu buat dirinya dan teman sebayanya untuk belajar bersama, berdiskusi, saling tukar pendapat satu sama lain dalam kelompok belajarnya. Remaja dengan tingkat dukungan teman sebaya baik, dalam pengambilan keputusan ia masih mempertimbangkan usulan dan saran dari temannya. Remaja menganggap bahwa usulan yang diberikan temannya itu pasti yang terbaik sehingga dapat memberikan dampak positif dan memberikan kemudahan. Disamping itu juga remaja masih belum percaya diri dan yakin akan pengambilan keputusan yang diambilnya sehingga masih membutuhkan seseorang penguat yaitu teman dekatnya (Suparyanto dan Rosad 2020). Sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan bersikap optimis, berani mencoba hal – hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berfikir positif (Rohmah & Suryanto, 2019).

Penelitian ini juga terdapat dukungan teman sebaya baik memiliki konsep diri negatif sebanyak 1 siswa (0.6%). Dan dukungan teman sebaya sedang memiliki konsep diri negatif yaitu sebanyak 29 siswa (27.9%). Faktor konsep diri selain dukungan teman sebaya juga terdapat dukungan keluarga. Pada hasil penelitian ini menunjukkan usaha-usaha berupa dukungan orang tua yang diberikan pada remaja masih terlihat kurang dalam membentuk konsep diri pada anak, tidak semua remaja

mendapat dukungan orang tua yang sepenuhnya dari orang tua dengan berbagai sebab yang ada didalam keluarga remaja tersebut. Ini terlihat dari beberapa hasil angket kuesioner yang dianggap rendah dalam menjawab sesuai dengan bagaimana kondisi mereka saat ini.

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal – hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya (Rohmah & Suryanto, 2019). Kurangnya konsep diri pada siswa menimbulkan rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan, keadaan fisik, maupun psikologis sehingga menimbulkan rasa takut gagal dalam mengerjakan atau melakukan tugas, impulsif, perfeksionis, cenderung pasif dan suka menunda. Rendahnya konsep diri ini berakibat pada kecenderungan prokrastinasi terhadap tugas – tugas yang seharusnya diselesaikan pada waktu tertentu Ferrari( Rohmah & Suryanto, 2019). Remaja menganggap teman adalah sebagai sosok figur yang dapat memahami apa yang remaja rasakan, mereka memiliki perasaan senasib, saling memahami, simpati lebih banyak diperoleh dari teman sebaya daripada orang tua. Dalam hal ini remaja lebih nyaman untuk mendengarkan keluh kesah teman sebaya sebagai wadah untuk menekan perasaan emosi negatif maupun positif dan mengurangi kecemasan (Tarigan, 2018).

## **SIMPULAN**

Sebagian besar remaja di SMK Negeri 1 Pringapus memiliki dukungan teman sebaya baik 169 responden (61,9%). Sebagian besar remaja di SMK Negeri 1 Pringapus memiliki konsep diri positif 243 responden (89%). Hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja SMK Negeri 1 Pringapus dengan uji *kendall tau* didapatkan nilai p value 0.000 ( $\alpha=0,05$ ). Nilai korelasi *kendall tau* menunjukkan koefisien korelasi angka 0.424 yaitu cukup kuat dan ke arah hubungan yang positif, semakin baik tingkat dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat konsep diri remaja.

## **SARAN**

Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik dalam proses pembentukan konsep diri. Guru BK dapat membantu remaja dalam mengembangkan konsep diri yang dimiliki remaja. Bagi peneliti selanjutnya harus memperhatikan pengambilan subjek penelitian dan dapat menggunakan variabel lain diluar variabel dukungan teman sebaya dan konsep diri seperti: kepercayaan diri, dan harga diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2020). Indonesian Journal of Nursing Practices. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(2), 42–51.
- Amelia, D. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Citra Diri*. Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
- Astri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun) *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 6, No. 1, Juni 2020, Hal. 1-11  
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Badan Pusat Statistik, K. S. (2018). *Kota Semarang Dalam Angka 2018*. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Firmansyah, D. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jasmi, D. M., & Nurmina. (2019). Perbedaan kualitas persahabatan remaja di kotabukittinggi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–10.
- Mardiana, E. V. A. (2020). *Karya Tulis Ilmiah Literature Review Pada Penderita Hipertensi*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.
- Sari, M. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas Viii D Di Smp Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. July, 1–23. Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
- Suparyanto dan Rosad (2015).(2020). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang*. 5(3), 248–253. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Taringan Almina Rospitaria, Zuhaida Lubis, Syarifah PEGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DIET HIPERTENSI DI DESA HULU KECAMATAN PANCUR BATU TAHUN 2016 [Journal] // KESEHATAN. - 2018. - pp. 10-11.
- Yunere, F., Angraini, M., & Vitri, C. Y. (2021). *Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Di Smk Kosgoro 2 Payakumbuh Tahun 2021* Volume 2, Nomor 4, Desember 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 275–284.